BABI
PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Keberadaan pengamen waria dalam lingkungan masyarakat Indonesia saat ini merupakan realitas yang tidak bisa ditolak dan bukan merupakan hal yang baru lagi, hampir semua orang mengetahui pengamen waria. Pengamen waria pada dasarnya adalah individu yang memiliki jenis kelamin laki-laki tetapi berperilaku serta berpakaian layaknya seperti seorang wanita dan berprofesi sebagai pengamen. Akibatnya perilaku pengamen waria dalam menjalankan aktivitas keseharian ataupun saat mengamen sering tampak kaku, tidak terlihat seperti wanita normal pada umumnya. Fisik pengamen waria memang laki-laki, namun cara berjalan, berbicara, bernyanyi dan penampilannya mirip sekali dengan perempuan. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa jiwa mereka terperangkap dalam tubuh yang salah (Koeswinarno, 2004, h.1). Sulitnya mencari pekerjaan untuk seorang waria, belum diterima sepenuhnya keberadaan waria di masyarakat, dan keahlian serta pengetahuan yang tidak bisa bersaing. Mengakibatkan sebagian besar waria memilih profesi sebagai pengamen untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Kehadiran pengamen waria merupakan kelompok minoritas dalam masyarakat, namun demikian jumlah pengamen waria semakin hari semakin bertambah, terutama di kota-kota besar. Memilih hidup sebagai waria dan berprofesi sebagai pengamen tentu saja tidak mudah. Karena pada realitanya, profesi pengamen oleh sebagian orang dianggap mengganggu, serta keberadaan waria tidak diperlakukan secara setara dengan peria atau wanita oleh sebagian besar masyarakat. Dilain pihak, pandangan sosial beranggapan bahwa akibat dari penyimpangan perilaku yang ditunjukkan oleh waria dalam kehidupannya sehari-hari akan dihadapkan pada konflik sosial dalam berbagai bentuk pelecehan seperti mengucilkan, mencemooh, memprotes dan menekan keberadaan waria di lingkungannya (Koeswinarno, 2004, h.151).

Fenomena kaum pengamen waria merupakan suatu paparan nyata yang tidak dapat ditolak eksistensinya di masyarakat. Sayangnya, belum banyak orang yang mengetahui seluk-beluk kehidupan kaum pengamen waria yang sesungguhnya. Kebanyakan dari masyarakat hanya melihat dari sisi yang negatif. Karena masyarakat selama ini terbiasa disuguhi dengan berita-berita kehidupan pengamen waria yang selalu identik dengan hal-hal yang negatif, seperti yang dikutip berikut ini.

Pikiran Rakyat (15/09/2012) :

> Warga kembali mengeluhkan keberadaan waria pengamen jalanan di sejumlah ruas jalan di Kota Bandung. Keberadaan mereka dinilai meresahkan karena tak hanya beroperasi di malam hari, namun juga mulai sore hari. Salah seorang pengguna jalan, Hilda M. (32) mengatakan, keberadaan mereka mengganggu pengguna jalan karena terkesan memaksa. "Kalau tidak diberi uang suka diam saja, akhirnya terpaksa kami memberikan uang," ucapnya kepada "PRLM". Keberadaan mereka mengganggu pengendara yang sedang bersama dengan anggota keluarga. "Sore-sore sudah berkeliaran, tidak enak juga dilihat oleh anak-anak karena dandanannya kurang pantas," kata Hilda.

VIVAnews (17/03/2012) :

> Pemerintah Kota Bandung menilai keberadaan pengamen dan waria menimbulkan rasa tidak aman dan nyaman kepada para wisatawan yang datang ke Bandung. Karena itu Pemkot Bandung punya rencana mensterilkan jalanan Bandung dari pengamen dan waria.

Dari penjelasan-penjelasan di atas menjelaskan, bahwa hidup sebagai pengamen waria dilingkungan masyarakat tentulah tidak mudah. Pengamen waria akan dihadapkan pada masalah-masalah yang akan menyudutkan mereka. Sementara itu pengamen waria dituntut harus tetap bertahan dalam lingkungan yang mengisolasikan dirinya. Perilaku pengamen waria memang tidak dapat

dijelaskan dengan deskripsi yang sederhana, konflik identitas jenis kelamin yang dialami waria serta profesinya sebagai pengamen hanya dapat dipahami melalui kajian terhadap setiap tahap perkembangan dalam hidupnya.

Kehidupan pengamen waria di daerah Binong tepatnya di jalan Kiaracondong gang Cipicung Tujuh kota Bandung, menjadi sangat menarik untuk penulis jadikan bahan penelitian. Karena didaerah ini merupakan salah satu tempat yang banyak ditingali oleh kaum waria dari berbagai daerah khususnya waria yang berprofesi sebagai pengamen. Banyak alasan mengapa kaum waria memilih tinggal di daerah Binong, entah itu dari masyarakatnya yang mau menerima keberadaan waria, ataupun untuk hidup berdampingan dengan sesama waria. Karena berkumpulnya waria dalam satu lingkungan yang sama, menyebabkan adanya solideritas yang tinggi antara waria. Berdasarkan penelitian Soedijati (1995) mengenai solideritas dan masalah sosial kelompok waria maka dapat diketahui bahwa "kelompok waria memiliki solideritas yang tinggi, antara lain diwujudkannya tolong - menolong berupa bantuan keuangan, mengajari cara berdandan perempuan, cepat bertindak dalam membela kaumnya yang dilecehkan dan menolong teman sesama waria yang terkena musibah" (h.85).

Oleh karena itu pembahasan ini lebih mengarah kepada sudut pandang realitas kenyataan yang terjadi dibalik kehidupan pengamen waria di daerah Binong Kabupaten Bandung. Dalam masalah ini esai foto menjadi media utama dalam menyampaikan informasi mengenai aktivitas keseharian pengamen waria. Karena esai foto menurut penulis lebih efisien dan efektif dalam menyampaikan informasi mengenai kegiatan-kegiatan keseharian pengamen waria.

I.2 Identifikasi Masalah

Adapun identifikasi masalah yang dapat diambil dari realita kehidupan pengamen waria di daerah Binong kota Bandung, adalah sebagai berikut :

- Kehadiran pengamen waria disejumlah ruas jalan di Bandung, dianggap meresahkan warga.
- Pengamen waria dianggap merupakan salah satu faktor penyebab kemacetan.
- Penampilan pengamen waria yang dianggap kurang pantas, karena tidak baik jika dilihat oleh anak-anak.
- Kehadiran pengamen waria dianggap dapat menimbulkan rasa tidak aman dan nyaman kepada para wisatawan yang datang ke kota Bandung.

I.3 Rumusan Masalah

Pandangan masyarakat dan pemerintah memberi pengaruh yang besar pada proses pencapaian eksistensi pengamen waria didalam lingkungan masyarakat. Kehadiran pengamen waria yang selalu identik dengan hal-hal negatif, belum tentu sepenuhnya benar. Dalam identifikasi masalah yang dapat diambil maka dapat dirumuskan :

- Bagaimana memberikan gambaran kepada khalayak tentang realitas kehidupan pengamen waria di daerah Binong yang sebenarnya secara jujur dan mendalam melalui karya esai foto, yang bertujuan untuk melihat sisi lain dari kehidupan pengamen waria di daerah binong.

I.4 Batasan Masalah

Agar pembahasan tidak menyimpang dari pokok perumusan masalah yang ada, maka masalah akan difokuskan kepada aktivitas keseharian pengamen waria di daerah Binong dalam menjalani kehidupannya sehari-hari, mulai dari dalam dan luar lingkungan hidupnya yang akan diabadikan kedalam foto.

I.5 Tujuan Perancangan

- Melihat sisi lain dari kehidupan pengamen waria di daerah Binong dalam menjalani kehidupannya sehari-hari secara lebih dekat dan mendalam, yang mungkin jarang terlihat oleh sebagian besar masyarakat.
- Untuk mengetahui aktivitas pengamen waria di daerah Binong dan menyampaikan informasi sebenar-benarnya kepada khalayak, bahwa dibalik kehidupan pengamen waria yang selalu di identikan dengan hal-hal yang negatif terdapat sisi yang positif.
- Karya esai foto tidak hanya mengajak audiens untuk melihat lebih dalam kehidupan pengamen waria hanya lewat bidikan lensa kamera saja, tetapi memaknai kehidupan pengamen waria lewat cerita dibalik cerita.
- Tujuan utamanya adalah, untuk menumbuhkan rasa saling menghargai dan menghormati antara sesama umat manusia.